

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai wadah yang bertugas untuk menangani atas kekuasaan dan tanggungjawab ketika kebutuhan sosial dan individu berbenturan (Izzah, 2019). Keluarga yang berproses dapat dilihat dari cara melaksanakan fungsi keluarga. Keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dianggap sebagai keluarga fungsional atau disebut juga dengan keberfungsian keluarga (Juliyanti & Siswati, 2014). Keberfungsian keluarga memiliki sifat struktural dan terorganisasi yang terikat dalam hubungan emosional antar anggota keluarga yang didalamnya terdapat suatu interaksi dan reaksi (Haines, 2016; Openshaw, 2011). Interaksi dan reaksi yang dibangun dapat memengaruhi kesehatan fisik maupun emosional anggota keluarga. Upaya anggota keluarga saling terhubung dan saling membantu dalam membangun interaksi dan reaksi dalam keluarga diharapkan dapat bergerak maju seiring berjalannya waktu (Epstein, Beevers, Bishop & Miller, 2009; Fobair & Zabora, 1995). Interaksi dan tugas yang ada tidak berjalan dengan semestinya pada setiap anggota keluarga dapat menimbulkan disfungsional keluarga (Indrawati, Hyoscyamina, Qonitatin & Abidin, 2014).

Beberapa penelitian mengenai keberfungsian keluarga juga pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Salimi, Jahangiri, Ghaderzadeh, Mohammadkhani, dan Hosseini (2016) mengungkapkan bahwa ketika aspek atau bagian dari keberfungsian keluarga seperti kohesi antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan diri, konflik, dan pengorganisasian tiap anggota keluarga tidak efisien, maka kesesuaian antar anggota menjadi tidak seimbang

dan menyebabkan keadaan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga anggota didalamnya perlu mengusahakan secara internal maupun eksternal untuk dapat menyelesaikan dan menyeimbangkan keadaan kembali. Penelitian lain yang dilakukan Botha, Booyesen, dan Wouters (2018) menjelaskan bahwa rumah tangga yang memiliki banyak anggota di dalamnya cenderung mengalami keberfungsian keluarga yang lebih buruk. Hal ini menunjukkan semakin banyaknya anggota keluarga, maka semakin banyak tuntutan fisik dan emosional pada setiap anggotanya.

Keberfungsian keluarga memiliki dimensi-dimensi yang dapat menjadi acuan pengukuran dan pertanyaan wawancara. Dimensi keberfungsian keluarga dikutip dari Miller, Ryan, Keitner, Bishop dan Epstein (2000) yaitu *McMaster Family Functioning Model Theory* (MMFF) dengan enam dimensi yaitu yang pertama, keluarga dapat mempertahankan fungsinya secara efektif apabila dapat menyelesaikan masalah selama kehidupannya. Kedua, setiap anggota keluarga menggunakan komunikasi sebagai pertukaran pesan secara *verbal*. Ketiga, sebagai anggota keluarga pasti memiliki peran dalam mempertanggungjawabkan hak dan kewajiban saat di rumah. Keempat, anggota keluarga saling bereaksi terhadap rangsangan baik dari emosi kesejahteraan maupun emosi darurat, hal ini dinamakan respon afektif. Kelima keterlibatan afektif, anggota keluarga terlibat perhatian dalam melakukan aktivitasnya masing-masing. Keenam kontrol perilaku, semua anggota keluarga dapat menyesuaikan perilaku berdasar standar dan nilai yang telah disepakati bersama dengan keluarga.

Menurut Skinner, Steinhauer, dan Sitarenios (2000) berdasarkan FAM (*Family Assessment Measure*) terdiri dari tujuh dimensi keberfungsian keluarga

yakni pencapaian tugas, kinerja peran, komunikasi, ekspresi afektif, keterlibatan, kontrol, nilai dan norma. Pencapaian tugas mengenai tugas dasar, perkembangan, dan krisis untuk membangun sebuah keluarga. Kinerja peran mengenai pembagian tugas atau peran pada setiap anggota keluarga. Komunikasi mengenai bagaimana anggota saling memahami antar pesan yang disampaikan. Ekspresi afektif bagian dari komunikasi yang diekspresikan dalam pencapaian tugas pada anggota keluarga. Keterlibatan mengenai antar anggota saling terlibat pada kebersamaan dan tugas yang dibangun. Kontrol mengenai bagaimana keluarga harus dipertahankan fungsinya. Nilai dan norma mengenai aturan yang dipertimbangkan dan dijalankan bersama oleh seluruh anggota keluarga.

Menurut Trivette, Dunst, Deal, Hamer, dan Propst (dalam Perlmutter, Holden, Toulaitos & Strauss, 2000) ada lima dimensi keberfungsian keluarga yang terdiri dari komitmen, kohesi, komunikasi, kompetensi, koping yang berhubungan dengan kemampuan anggota keluarga. Komitmen mengenai kesejahteraan yang didapatkan anggota keluarga. Kohesi mengenai kebersamaan keluarga yang tetap dijaga oleh anggota keluarga. Komunikasi mengenai adanya komunikasi dan interaksi yang positif pada anggota keluarga. Kompetensi mengenai pemenuhan kebutuhan dan tujuan dari keluarga dengan cara saling mendukung dan menjadikan keluarga sebagai wadah informasi. Koping mengenai penanganan terhadap peristiwa kehidupan yang dapat merugikan.

Sumber penelitian sebelumnya yang telah dikutip, penelitian ini menggunakan skala keberfungsian keluarga berdasarkan *McMaster Family Functioning Model Theory* (MMFF) dari Miller, Ryan, Keitner, Bishop, dan Epstein

(2000) dengan enam dimensi yakni *problem solving, communication, roles, affective responsiveness, affective involvement, behaviour controls*.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap tiga istri yang bekerja untuk mendapatkan fakta dilapangan mengenai keberfungsian keluarga. Wawancara dilakukan secara langsung dan diwaktu yang berbeda. Subjek yang telah diwawancara telah menikah, memiliki anak minimal satu, dan sebagai pekerja dengan rentang usia 18-40 tahun.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 12 September 2022 dengan inisial NN, berusia 40 tahun dan telah memiliki 3 anak. Anak pertama telah menjalani pendidikan kuliah, anak kedua kelas 5 sekolah dasar, dan anak terakhir belum memulai pendidikan. Usia perkawinan subjek sudah berlangsung selama 19 tahun. Penyelesaian masalah yang terjadi dalam keluarga biasanya subjek berusaha untuk saling berdiskusi, saling memahami, dan memberi masukan antara suami dengan anak (NN : *"Biasanya anak diajak diskusi, biasanya sama anak yang paling besar sih soalnya udah tau ya."*). Komunikasi sehari-hari dengan anak dan suami selalu dilakukan saat semua sedang berkumpul (NN : *"Lah iya waktu kumpul dirumah itu, tapi lihat sikon juga kalau misal anak-anak banyak tugas ya nunggu kalau santai dulu gitu."*).

Pembagian peran tidak ditentukan bersama, tetapi tetap yang memiliki banyak peran adalah subjek sendiri (NN : *"Sebagai ibu ngurus anak, sebagai pekerja ya pekerja kantor dan kerja sampingan."*). Respon afektif yang terjadi subjek walaupun saling memahami anggota keluarga, subjek merespon tetap dengan emosi (NN : *"Nek suami aku sih cuek-cuek wae sudah menerima apa adanya, kalau menyiapkan makanan dan minuman itu udah kewajiban sehari-hari, saling memahami aja sih, masa suami yang minta diladenin terus ya kalau*

gitu malah mama e yang malah ngamuk-ngamuk, keliatannya orang rumah yang lebih memahami saya daripada saya yang memahami mereka.”). Keterlibatan afektif subjek terhadap anggota keluarga mau mendukung dan mengarahkan (NN : “Pernah sih kemarin ya, dia kan milihnya pencak silat, nah mama nya rebana, tapi dia tetep milih pencak silat ya sudahlah, ayah nya juga membolehkan, ya akhirnya mendukung dengan berat hati.”). Kontrol perilaku yang terjadi jika salah satu anggota keluarga membuat kesalahan, subjek menanggapi dengan marah terlebih dahulu dan mengeluh (NN : “Ya ngomel dulu, paling mengeluh tetapi yasudahlah”).

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 13 September 2022 dengan inisial TD usia 35 tahun, memiliki 1 anak yang sedang menjalankan pendidikan sekolah dasar. Usia perkawinan subjek sudah berjalan 9 tahun. Penyelesaian masalah dalam keluarga biasanya dilakukan ketika masalah sedang berlangsung (TD : “Lebih seringnya sih disaat itu juga, kadang anak ngerti dewe sih mba kadang langsung ke bude nya gitu, seringnya disaat itu juga meletup-letup emosi nya.”). Komunikasi sehari-hari antara suami dan anak jarang dilakukan dan kurang bertukar pendapat (TD : “Kalau tiap hari ga mesti sih mba, soalnya suami kan juga pulang nya malem terus ni, pulang itu dari sana jam 8 sampai rumah jam 9, nah aku nya yang capek, kalau pulang kerumah kan udah langsung beres-beres rumah, terus malem bagian nyinauni anak gitu kan, jadi pas suami pulang gitu kayak tenaga itu udah ga ada, kayak udah capek males, jadi ya cuma nyempetin buat makan, cuma nonton tv bareng atau guyon-guyonan aja sama anak sampe tidur gitu.”).

Pembagian peran subjek dengan suami tidak ditentukan secara pasti tetapi siapa saja yang bisa melakukan dapat dilakukan masing-masing (TD :

*“Kalau resmi gitu sih engga ya mba, cuman maunya kalau kesepakatan dari dulu sih ya itu tadi sama nyandak e sama urusan apapun itu, kalau saya masak nih ya suami nyapu nanti gantian ni jadi mandiin anak suami nyiapin motor terus anak kadang dipakein baju sama suami.”). Respon afektif subjek apabila suami atau anak dalam keadaan marah, jika ke suami lebih memberi waktu untuk masing-masing terlebih dahulu, jika ke anak akan diberi nasehat terlebih dahulu (TD : *“Kalau suami marah gampang kalemnya, kalau aku diemin maksudnya tak kasih waktu dulu biar adem dulu, habis itu kan diajak ngobrol baik-baik gitu.”* ; TD : *“Kalau anak lebih aku omongin dulu baik-baik pake nada rendah, kalau masih gamau dibilangin baru kayak nada tinggi, terus dia diem baru mau diajak omong baik-baik.”).**

Keterlibatan afektif subjek pada suami dan anak ketika memiliki minat yang berbeda dan merasa kesulitan lebih diserahkan ke masing-masing saja (TD : *“Kalau aku tak lihatin dulu sambil diajarin juga, habis itu di lepasin tapi sambil dipantau.”).* Kontrol perilaku subjek ketika suami atau anak melakukan kesalahan, subjek menyesuaikan kondisi (TD : *“Tergantung pas saat itu lagi gimana moodnya aku sih mba, karna kan waktu lagi emosi juga, nanti kalau pas lagi tenang ya ngomong biasa dulu.”).*

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 14 September 2022 dengan inisial AR yang berusia 34 tahun, telah memiliki dua anak, anak pertama berusia 12 tahun yang sedang menjalankan pendidikan sekolah menengah pertama dan anak kedua berusia 9 tahun sedang menjalankan pendidikan sekolah dasar. Usia perkawinan sudah berjalan 14 tahun. Penyelesaian masalah yang dilakukan subjek dengan suami atau anak berbeda, jika dengan suami banyak mengalah, jika dengan anak dengan cara diskusi (AR : *“Kalau sama suami lebih seringnya*

banyak mengalah ya, istilahnya kalau sama suami sering bertengkar kan gak enak ya, jadi mending diem, cuma kalau biasanya prinsip ya masih saya pertahankan, kalau sama anak sih kasih masukan dia pandangannya apa saya pandangannya apa nanti jalan tengah nya gimana.”).

Komunikasi sehari-hari subjek dengan suami dan anak berbeda, kalau dengan suami sering untung bertukar pendapat, jika dengan anak jarang karena anak dari subjek memiliki sifat yang pendiam (AR : *“Kalau sama suami yo paling setiap hari sih, soalnya kan kerja satu pabrik apalagi ini lagi sepi, kita sama cari pandangan lah.”*; AR : *“Kalau sama anak engga sih soalnya anak saya pendiem, cuma dia pernah cerita terus nanya.”*). Pembagian peran subjek dengan suami tidak disepakati bersama, tetapi subjek mengerjakan peran sebagai istri dan ibu lebih sering sendiri tanpa dibantu suami (AR : *“Ya dijalani aja, suami kadang bantu sih paling nyapu sama njerengi kumbahan gitu kalau berangkat siang, kalau dia berangkat pagi otomatis dia cuma mandi berangkat ga ada bantu-bantu ya semua handle sendiri, karena istilahnya kita kerja kan juga kebutuhan, sedangkan untuk pekerjaan rumah dan lain-lain itu adalah kewajiban, kalau suami juga gak terlalu nuntut.”*).

Respon afektif subjek ketika suami atau anak marah berbeda (AR : *“Kalau anak sih tak tanya, tapi sak lego nya dia mau cerita gimana, soalnya saya tekan kan pada anak-anak kalau ada apa-apa bilang, cuma kalau anakku yang pertama tertutup jadi mau cerita nya selang beberapa hari gitu baru cerita, kalau suami lihat dulu marah nya karna apa kalau gak karna saya ya tak tanyain kenapa, tapi kalau karna saya ya tadi saya diem dulu.”*). Keterlibatan afektif subjek pada suami dan anak apabila tidak dapat melakukan hal yang dikuasai tetap saling membantu (AR : *“Ya kalau saya bisa saya ajarin, kalau saya gatau*

ya misalnya cari tau bareng pake google.”). Kontrol perilaku subjek apabila suami atau anak melakukan kesalahan dijawab dengan emosi tetapi tetap diselesaikan sendiri (AR : “Kalau pas atine legowo ya diberesin tapi ya ngomel, nek rak yo dijarke, karna kita kan capek kerja ya, kalau kita memaksakan rumah harus rapi terus kan kita ya capek, jadi ga harus rumah itu rapi banget ya engga, misal saya pulang kerja kesel, tas saya uncalke saya tiduran, jadi itu lebih baik ngono loh, dulu saya tempramen tapi sekarang berkurang, jadi cara saya meredakan ya mikir dulu.”).

Hasil yang didapatkan dari wawancara terdapat permasalahan pada keberfungsian keluarga. Permasalahan keberfungsian keluarga yang muncul adalah terlalu banyak peran pada istri menimbulkan kelelahan dan tidak adanya pembagian peran secara spesifik untuk dapat meringankan salah satu peran yakni sebagai ibu dan mengurus rumah. Kelelahan yang dialami istri yang bekerja berdampak pada kurangnya komunikasi pada suami atau anak mengenai pendapat, kurang terlibat afektif dalam urusan semua anggota keluarga, dan kurangnya kontrol perilaku pada anggota keluarga ditunjukkan dengan emosi terlebih dahulu tanpa tahu kejelasan dari anggota keluarga yang bermasalah.

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menurut Mariyanti, Lunanta dan Luthfi (2021) keluarga berfungsi secara optimal jika antar anggota keluarga mampu menyelesaikan masalah bersama, berkomunikasi secara langsung, pembagian peran atau tugas terarah dan dapat bertanggungjawab atas peran yang telah disepakati, terlibat secara empati dan mampu mengekspresikan emosi, serta menerapkan aturan yang logis dan ada toleransi. Menurut Berns (dikutip Herawaty & Wulan, 2013) suatu keluarga

memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsinya dengan tujuan agar anggota keluarga dari generasi ke generasi tetap bertahan.

Keluarga yang diharapkan berfungsi secara optimal memiliki faktor yang memengaruhi. Pada era industrialisasi yang telah berkembang ini, interaksi antara industri dengan keluarga berpengaruh pada tingkat peran individu. Secara langsung, pengaruh sifat kerja dan lingkungan kerja akan memengaruhi sikap dan proses sosialisasi pada anggota keluarga. Secara tidak langsung, pengaruh industri menjadikan individu memiliki pekerjaan dan status sosial berkeluarga sehingga pada beberapa kasus berakibat disorganisasi keluarga (Hermawati, 2018).

Menurut Aycan dan Eskin (2005) peran pekerjaan dapat mengganggu ranah keluarga (konflik pekerjaan-keluarga), begitu sebaliknya peran keluarga dapat mengganggu ranah pekerjaan (konflik keluarga-pekerjaan). Sifat mengganggu yang dimaksud yakni tuntutan yang didapat dalam pekerjaan yang akan mengganggu kinerja tanggungjawab dalam keluarga (*work interfere with family*), sedangkan tuntutan keluarga juga dapat mengganggu kinerja tanggungjawab pada pekerjaan (*family interfere with work*).

Pada era industrial yang semakin meningkat, semakin banyak pula perempuan yang terjun dalam bidang publik. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di Jawa Tengah pada tahun 2020 sebanyak 7.448.399 jiwa, sedangkan tahun 2021 meningkat sebanyak 7.553.742 jiwa, sehingga ada peningkatan sebanyak 105.343 jiwa. Tidak menutup kemungkinan para perempuan dihadapkan dengan peran ganda yakni memiliki peran domestik dan peran transisi. Peran domestik yaitu perempuan yang

berperan sebagai istri, ibu dalam pengelolaan rumah tangga. Sedangkan peran transisi yaitu perempuan yang menjadi tenaga kerja (Rahmadita, 2013).

Menurut Hurlock (1991), perempuan yang mengalami penyesuaian pola kehidupan baru dan harapan sosial baru diharapkan dapat memulai peran yang baru pula yakni sebagai istri, orang tua, dan pekerja, hal tersebut adalah bagian dari periode masa dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun. Peran ganda menurut Soeroso (1972) ialah peran yang dihadapi seorang individu dengan status tuntutan yang berbeda, apabila peran tersebut bertentangan maka dapat disebut konflik peran ganda.

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, faktor yang ingin dikaitkan dengan keberfungsian keluarga pada penelitian ini adalah konflik peran ganda. Menurut Cucuani (2014) konflik peran ganda sering disebut juga sebagai konflik pekerjaan dan keluarga (*work family conflict*). Hapsari (2020) menyatakan bahwa konflik peran ganda adalah ketika pekerjaan publik atau pekerjaan domestik yang dijalankan mengalami hambatan kemudian dapat menimbulkan suatu konflik terhadap kedua peran tersebut. Wongpy dan Setiawan (2019) mengatakan bahwa konflik kerja dan keluarga (*work family conflict*) adalah individu yang mengalami konflik diri atas ketidakmampuan menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan keluarganya. Hasanah dan Ni'matuzahroh (2018) menyebutkan *work-family conflict* (konflik pekerjaan-keluarga) adalah proses menyeimbangkan peran antara pekerjaan dengan keluarga diakhiri dengan konflik ataupun dilema pada cara individu memberikan prioritas atau tidak dapat bertanggungjawab pada kedua peran tersebut, sehingga berpotensi pada konflik yang terus meningkat antara peran pekerjaan dan keluarga.

Sejalan dengan penelitian Akbar dan Kartika (2016) menyatakan bahwa dorongan tuntutan peran ganda yang menimbulkan konflik signifikan positif terhadap keberfungsian keluarga dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan dalam satu peran saja. Penelitian yang dilakukan Rahnitusi, Akbar, dan Yuniarramah (2016) menunjukkan hasil konflik peran ganda signifikan negatif terhadap keharmonisan keluarga dikarenakan adanya ketidakmampuan dalam penyelesaian tugas, tanggungjawab, dan peran yang dijalani sehingga hubungan dalam keluarga menjadi tidak harmonis.

Penelitian Lau, Ma, Wan, Wong, dan Lai (2012) menyatakan konflik peran ganda signifikan negatif dengan keberfungsian keluarga dikarenakan adanya konflik peran ganda akan membatasi jumlah waktu dan energi yang dimiliki individu untuk terlibat dalam menjalankan fungsi keluarga. Penelitian Lubis (2012) menyatakan konflik peran ganda signifikan negatif dengan keberfungsian keluarga dikarenakan konflik pekerjaan dapat mengganggu keluarga ataupun keadaan keluarga mengganggu pekerjaan.

Urgensi pada penelitian ini adalah mengenai perkembangan zaman era industrialisasi, sudah banyak perempuan yang terjun dalam bidang publik dan dan juga menjalankan peran domestik selaku ibu atau istri, apabila kedua peran bertentangan maka disebut konflik peran ganda yang akan dapat mengganggu keberfungsian keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konflik peran ganda pada istri yang bekerja dengan keberfungsian keluarga?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik Hubungan antara Konflik Peran Ganda pada Istri yang Bekerja dengan Keberfungsian Keluarga di PT. X Semarang.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan terhadap kajian ilmiah khususnya di bidang psikologi keluarga yang berhubungan dengan konflik peran ganda dan keberfungsian keluarga. Selain itu, dapat dijadikan salah satu sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian jika hipotesis diterima maka ada hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda pada istri yang bekerja dengan keberfungsian keluarga. Selanjutnya, jika hipotesis ditolak maka tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda pada istri yang bekerja dengan keberfungsian keluarga. Hubungan negatif memiliki makna semakin tinggi tingkat konflik peran ganda, maka semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga.